

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Sejak merebaknya pandemi COVID-19 di Indonesia, banyak penyesuaian yang dilakukan di berbagai sektor kehidupan guna mencegah penyebaran virus lebih lanjut. Untuk itu, pemerintah Indonesia telah menerapkan berbagai peraturan mulai dari isolasi sosial dan penerbitan aturan seperti Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) hingga Kegiatan (PPKM) untuk mencegah penyebaran virus lebih lanjut. Akibat adanya peraturan pembatasan sosial tersebut, fenomena sekolah online semakin mencuat. Dari tingkat sekolah dasar hingga universitas, semua kegiatan belajar mengajar dilakukan sepenuhnya secara online. Akibatnya, siswa memiliki sedikit kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sekelasnya. Seseorang mungkin merasa sendirian sebagai akibat dari strategi pembatasan sosial ini. Sagita dan Hermawan (2020) meneliti 300 remaja di Indonesia dan menunjukkan bahwa 43% dari responden menunjukkan kesepian pada kategori cukup tinggi, 10% pada kategori tinggi, dan 1,7% pada kategori sangat tinggi. Penelitian terkait kesepian pada usia dewasa muda dilatar belakangi oleh masa pandemi juga telah dilakukan dengan hasil yang menunjukkan tingkat kesepian yang cukup tinggi.

Dalam penelitian Rinaldi, Martaria Rizky (2021) Kesepian terjadi lebih bergantung pada penilaian pribadi individu dalam hubungannya daripada hanya pada jumlah teman yang dimiliki. Kesepian terjadi ketika seseorang tidak bahagia dengan keadaan hubungan yang dimiliki saat ini kemudian mengalami perasaan negatif seperti kesedihan atau keputusasaan. Kesepian juga berkaitan dengan kondisi kesejahteraan psikologis dan emosional serta distress psikologis. Ia juga mengungkapkan bahwa pada penelitian terdahulu tentang kesepian dalam konteks masa pandemi pada individu dengan periode perkembangan tertentu telah dilakukan. Akan tetapi, belum banyak penelitian yang secara khusus mengungkap mengenai kesepian pada mahasiswa di masa pandemi COVID-19 ini.

Menurut penelitian Antara, & Novita Mila (2020), wanita lebih bisa daripada pria untuk mengembangkan masalah dengan kesehatan mental mereka selama pandemi virus corona. Peningkatan yang cukup besar telah terlihat pada persentase mereka yang melaporkan setidaknya satu masalah kesehatan mental dari 7% menjadi 18% selama

epidemi. Persentase wanita dalam angkatan kerja telah meningkat dari 11% menjadi 27% sejak tahun 2000, menurut data dari Independent.

Pemilik hewan peliharaan sering memanjakan anjing mereka dengan memberi makan, memandikan, dan mengunjungi dokter hewan secara teratur. Hampir dua pertiga pemilik hewan peliharaan menganggap hewan mereka sebagai anak-anak, sementara hampir setengahnya (48 persen) secara emosional bergantung pada mereka. Pemilik hewan peliharaan juga lebih siap untuk mengambil risiko dalam kehidupan pribadi mereka jika itu berarti memiliki hubungan yang lebih baik dengan hewan mereka (temuan survei AAHA). Dengan cara yang sama dia akan memperlakukan hewan peliharaan (Nurlayli Rizqi Khoirunnisa & Hidayati Diana Savitri, 2021: 1).

Sejalan pada pola kemajuan yang ada, beberapa orang mulai melihat peranan lain pada hewan kesayangan. Beberapa diantaranya menjatuhkan pilihan dalam mengadopsi *pet* sebagai suatu aktivitas hobi dimana menghabiskan waktu dengan pet dipandang suatu kegiatan eudiamonic yang memberikan afeksi. Aktivitas yang dianggap menyenangkan beberapa *pet owner* ini, seperti : jogging bersama, bermain lempar tangkap, membelai ataupun memberi makan hewan – hewan peliharaan yang mereka miliki di rumah. Ada juga individu yang memperoleh hewan peliharaan untuk dimanfaatkan sebagai teman atau sahabat dalam aktivitas sehari-hari (*companionship*) (Herzog, 2011). Menurut Herzog, hewan peliharaan juga dapat berfungsi sebagai fasilitator dalam hubungan sosial, memungkinkan pemiliknya untuk menjalin persahabatan dan mengurangi kecemasan pada anak-anak dan orang dewasa. Dalam tulisannya, ia menyatakan bahwa hewan peliharaan akan memberikan manfaat bagi pemeliharanya dalam bentuk persahabatan, cinta yang tulus, dukungan, kesehatan fisik dan mental (Nugrahaeni, Hardiana. Saraswati, 2016: 25).

Kepemilikan hewan peliharaan menjadi semakin populer di kalangan masyarakat umum sebagai hiburan rekreasi. Ada juga keragaman yang berkembang dalam jenis hewan peliharaan yang dipelihara, mulai dari kucing, anjing, musang, dan bahkan reptil yang dipelihara. Meski aksi memelihara hewan lebih banyak dimanfaatkan sebagai kegiatan rekreasi, namun ada beberapa keuntungan yang bisa diperoleh dari kegiatan beternak hewan. Berbagai hasil yang bermanfaat dapat dicapai melalui praktik peternakan. (Nurlayli Rizqi Khoirunnisa & Hidayati Diana Savitri, 2021: 6).

Menurut *American Pet Products Manufacturers Association*, ada hubungan substansial antara kepemilikan hewan peliharaan dan adanya masalah kesehatan fisik

dan mental. Noonan (1998) dan Voith (1985) termasuk di antara peneliti yang merasa bahwa ikatan ikatan antar hewan diciptakan dengan cara yang sama seperti hubungan manusia, dengan menawarkan keamanan, perlindungan, dan membentuk hubungan timbal balik yang aman (Nurlayli Rizqi Khoirunnisa & Hidayati Diana Savitri, 2021: 16).

Hubungan pemilik dan anggota keluarga lainnya dengan hewan peliharaan mereka didefinisikan sebagai ikatan emosional yang ditandai dengan interaksi antara pemilik dan hewan peliharaan mereka. Jenis hubungan yang terjalin antara manusia dan hewan peliharaannya adalah salah satu keterikatan dan kepedulian timbal balik, di mana ketergantungan berkembang antara kedua pihak dan keduanya saling memberikan seluruh perhatian dan perhatian mereka sebagai balasannya. Dalam situasi ini, orang bertindak sebagai pengasuh hewan peliharaan mereka, mereka memberikan cinta dan perawatan untuk hewan peliharaan mereka sambil juga menerima kasih sayang, kenyamanan, dan dukungan dari anjing mereka sendiri (Nurlayli Rizqi Khoirunnisa & Hidayati Diana Savitri, 2021: 17).

Melakukan interaksi dengan hewan peliharaan secara fisik dan verbal dapat membuat perasaan *pet owner* menjadi lebih baik, selaras dengan ungkapan itu (Hart: 2000) mengungkapkan bahwa menyentuh, membelai, memeluk, atau berbicara pada pet menjadikan individu menerima afeksi yang menyenangkan. Hubungan yang tercipta antara hewan peliharaan pada individu dinilai tulus dan mengekspresikan afeksinya dengan tanpa pamrih terhadap *pet owner*.

Ketika datang untuk memenuhi persyaratan individu untuk harga diri dan perasaan dicintai, sifat hewan peliharaan dianggap bermanfaat (Smolkovic, Fajfar & Mlinaric, 2012). Dukungan tambahan untuk ini datang dari pernyataan yang dibuat oleh Pohnert (2010), yang mengklaim bahwa hewan peliharaan mampu melakukan peran pengganti untuk orang lain, yang dikenal sebagai fungsi pengganti. Akibatnya, hewan peliharaan tidak hanya berfungsi sebagai pengganti berbagai tanggung jawab manusia, tetapi juga melayani fungsi yang berbeda dalam menyediakan pemiliknya dengan koneksi yang aman dan konstan (Beck & Madresh, 2008). Kesejahteraan fisik dan psikologis manusia dapat ditingkatkan oleh anjing, menurut Compton, yang percaya bahwa hewan peliharaan adalah dukungan sosial yang penting untuk kesejahteraan mereka (Tribudiman, Arif., Dkk., 2021: 62).

Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa menjaga kesejahteraan psikologis seseorang meningkatkan kualitas hidup seseorang secara

keseluruhan, tetapi dibutuhkan latihan untuk menguasainya. Individu yang berada dalam kesehatan mental yang baik memiliki kapasitas untuk mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku mereka dengan lebih baik, yang memungkinkan mereka untuk membangun koneksi yang lebih bermakna, mencapai tujuan mereka, dan memiliki kehidupan yang lebih menyenangkan (Ryff, 1989). Kemampuan untuk menciptakan hubungan yang bermakna, merasa dapat mengendalikan hidup, memiliki perasaan dan memiliki tujuan merupakan ciri-ciri orang dengan tingkat kesejahteraan yang tinggi (Hafizah, Dilanti Nur. 2021: 74).

Seorang informan berinisial E mengungkapkan bahwa kucing itu sudah dianggap seperti bagian dari keluarga, ketika bersama kucing ia mendapatkan perasaan yang sama seperti saat sedang berada disamping anak-anaknya, bahkan sampai ia merasa lebih menyayangi hewan daripada manusia. Pada saat waktu luang ia lebih banyak menghabiskan waktunya dengan kucing, bahkan sering tidur bareng dengan kucing karena rasa sayang yang dalam kepada kucing-kucingnya. Sampai-sampai ia rela menghabiskan alokasi dana yang tidak sedikit untuk biaya perawatan kucing-kucingnya tersebut. Jumlah kucing yang dimiliki berjumlah sekitar 20 ekor, namun sebelumnya ia mengatakan bahwa pernah memiliki sampai 70 ekor karena beberapa faktor seperti *merescue* kucing dari jalanan hingga kucing yang ia temui di tong sampah.

Seperti diketahui secara umum, banyak penelitian tentang hubungan manusia-hewan telah dilakukan di negara-negara selain Indonesia. Interaksi sosial antara manusia dan hewan lebih penting dalam penelitian ini daripada hewan itu sendiri. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wibowo, Pradana Mukti (2020:1) Secara khusus menjadikan penelitian yang dilakukan oleh Amber Lewis et al. Berjudul "Kepemilikan Hewan Peliharaan, Keterikatan, dan Kualitas Hidup Meningkatkan Kesehatan mental di Selandia Baru" pada tahun 2010 sebagai rujukan utama. Harold Herzog (2011) juga menyatakan bahwa hewan peliharaan meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan pemiliknya.

Dalam penelitian kali ini, penulis hanya menggunakan 2 dimensi pada masing-masing variabel dikarenakan untuk kesesuaian dengan konteks yang sedang peneliti hadapi di lapangan. Pada variabel Pet Attachment yang memiliki lima dimensi, penulis hanya memilih dua dimensi saja karena agar sesuai dengan kondisi lapangan mengingat alasan penulis memilih variabel Pet Attachment karena mencari pengaruhnya pada saat pandemi covid-19.

Partisipan yang berpartisipasi dalam penelitian ini memelihara hewan kucing sebagai hewan peliharaan. Peneliti ingin mengetahui lebih banyak tentang Seberapa erat hubungan antara *Pet Attachment* dengan *Psychological Well-Being* pada pemilik hewan peliharaan kucing Kota Cirebon. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian sesuai dengan judul yang diberikan di atas, yaitu: **“Hubungan Antara *Pet Attachment* dengan *Psychological Well-Being* Pada Pemilik Hewan Kucing Dimasa Pandemi Di Kota Cirebon”**

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Bersumber pada penjelasan latar belakang diatas di identifikasi masalah- masalah selaku berikut :

- a) Peningkatan kesepian seiring kurangnya interaksi dengan lingkungan saat pandemi.
- b) Rendahnya pengetahuan akan peluang interaksi bersama hewan peliharaan untuk *Psychological Well-Being*.
- c) Kurangnya kesadaran akan pentingnya hewan peliharaan dalam meningkatkan *Psychological Well-Being*.

2. Pembatasan masalah

- a) Penelitian ini fokus pada *Pet Attachment* dengan hewan peliharaan kucing jenis ras.
- b) *Psychological Well-Being* dalam penelitian ini hanya difokuskan pada dimensi penerimaan diri, tujuan hidup dan relasi positif dengan orang lain.
- c) Wilayah penelitian hanya di Kota Cirebon.

3. Pertanyaan Penelitian

- a) Bagaimana *Pet Attachment* yang dimiliki pemilik hewan peliharaan kucing Kota Cirebon ?
- b) Bagaimana *Psychological Well-Being* yang dimiliki pemilik hewan peliharaan kucing Kota Cirebon ?
- c) Seberapa signifikan hubungan antara *Pet Attachment* dengan *Psychological Well-Being* pada pemilik hewan peliharaan kucing Kota Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

- a) Untuk melihat hubungan *Pet Attachment* dengan *Psychological Well-Being* pada pemilik hewan peliharaan kucing Kota Cirebon.
- b) Untuk melihat gambaran *Pet Attachment* yang dimiliki pemilik hewan peliharaan kucing Kota Cirebon.
- c) Untuk melihat gambaran *Psychological Well-Being* yang dimiliki pemilik hewan peliharaan kucing Kota Cirebon.

D. Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat jika tujuan penelitian dapat tercapai. Beberapa manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

- a) Secara teori, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan landasan bagi penelitian lebih lanjut, serta sebagai sumber ide dan kontribusi ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan bagi para peneliti, khususnya yang mengejar gelar dalam Bimbingan dan Konseling Islam.
- b) Bermanfaat bagi program studi Bimbingan Konseling Islam secara umum, serta untuk mengetahui keterikatan hewan peliharaan terhadap kesejahteraan psikologis pemilik hewan peliharaan di Kota Cirebon selama masa pandemi.
- c) Bagi individu yang membutuhkannya, khususnya akademisi dan praktisi, dapat berfungsi sebagai sumber informasi referensi dan cara untuk melengkapi perpustakaan mereka.

2. Manfaat Praktis

- a) Jurusan BKI
Selama masa pandemi, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang lebih baik kepada siswa tentang hubungan antara keterikatan hewan peliharaan dan kesejahteraan psikologis di antara pemilik hewan peliharaan di Kota Cirebon.
- b) Komunitas Pecinta Kucing Cirebon
Penelitian ini diharapkan pula bermanfaat bagi komunitas pecinta hewan sebagai pengembangan ilmu dalam meningkatkan pengetahuan dalam interaksi dengan hewan peliharaan.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini akan menjadi bahan referensi dan titik awal untuk penelitian tambahan tentang hubungan antara keterikatan hewan peliharaan dengan kesejahteraan psikologis pemilik hewan peliharaan di Kota Cirebon selama masa pandemi.

